

## **Bolehkah Orang Kristen merayakan Halloween?**

Pemb Alk: Roma 14:1-9

Sdr-sdr yang dikasihi Tuhan Yesus,  
Mulai awal bulan Oktober, kita banyak melihat atau berjumpa dengan tokoh-tokoh Halloween yang membuat bulu kuduk berdiri. Misalnya jack the lantern, tengkorak manusia yang bisa berteriak, nenek sihir, tangan berlumuran darah yang bisa bergerak, kelelawar dan lain-lain. (Foto-foto)

Halloween memang satu perayaan yang menimbulkan kontroversi di kalangan orang-orang Kristen. Sebagian melihatnya sebagai perayaan asyik dan yang tidak membahayakan, dengan hanya sekedar mengenakan kostum-kostum tertentu dan membagikan permen. Sementara yang lain percaya bahwa perayaan Halloween menganggap remeh kuasa kegelapan dan mereka yang merayakannya mengambil bagian dalam okultisme, pemujaan setan.

### **Mogen Christenen Halloween vieren?**

Bijbellezing: Romeinen 14:1-9

Geliefde broeders en zusters in de Here Jezus,  
Sinds het begin van oktober hebben we veel halloweenfiguren gezien of ontmoet waar onze haren van overeind gaan staan. Bijvoorbeeld de pompoen, menselijke schedels die kunnen schreeuwen, heksen, bebloede handen die kunnen bewegen, vleermuizen en andere. (Foto's)

Halloween is een feest dat controversie veroorzaakt onder christenen. Sommigen zien het als een leuk en onschuldig feest, waarbij je je gewoon in kostuums verkleedt en snoep uitdeelt. Anderen geloven dat Halloween de kracht van de duisternis onderschat en dat degenen die het vieren deelnemen aan occultisme, duivelsaanbidding.

Bahkan ada yang mengatakan bahwa merayakannya adalah dosa. Kalo kita membuka internet, kita melihat ada ratusan situs web berupa artikel, khotbah dan editorial yang mengutuk perayaan Halowen. Jadi sebenarnya, bolehkah orang Kristen merayakan Halloween? Untuk menjawab pertanyaan seperti itu, mari kita terlebih dahulu melihat dan mengetahui perayaan Halloween dari sudut pandang sejarahnya.

Pertama, kita harus menyadari bahwa perayaan Halloween itu berasal dari adat istiadat rakyat Skotlandia dan Irlandia pada zaman pra-Kristen dan berakar pada pesta Samhain (baca: sah-ween) Celtic kuno. Awalnya, Halloween adalah perayaan Druid (para pendeta agama suku) untuk menghormati Samhain, yang mereka yakini sebagai Penguasa Orang Mati, dan festivalnya jatuh pada tanggal 1 November.

Sommigen zeggen zelfs dat het vieren ervan een zonde is. Als we online gaan, zien we honderden websites met artikelen, preken en opiniestukken die de viering van Halloween veroordelen. Wat nu, mogen christenen dan Halloween wel vieren? Om zo'n vraag te beantwoorden, moeten we de viering van Halloween eerst vanuit een historisch perspectief bekijken.

Ten eerste moeten we ons realiseren dat de viering van Halloween zijn oorsprong vindt in de volksgebruiken van Schotland en Ierland in voorchristelijke tijden en zijn wortels heeft in het oude Keltische feest Samhain (lees: sah-ween). Oorspronkelijk was Halloween een feest van de druïden (priesters van de stamreligie) ter ere van Samhain, van wie zij geloofden dat hij de Heer van de Doden was, en het feest viel op 1 november.

Para Druid percaya bahwa pada malam festival ini, Samhain, Penguasa Orang Mati, mengumpulkan jiwa-jiwa jahat yang dalam 12 bulan terakhir telah dikutuk untuk menghuni tubuh binatang. Mereka percaya, bahwa tabir antara dunia saat ini dan dunia roh, atau dunia setelahnya, telah tertembus, sehingga roh-roh, setan dan penyihir secara massal dating ke dunia ini untuk mengganggu.

Pada satu malam dalam setahun, menjelang festival Samhain, roh orang mati kembali ke rumah asalnya bersama dengan hantu lainnya. Oleh karena itu, untuk melindungi diri mereka sendiri atau membuat diri mereka kebal terhadap serangan setan, orang-orang menyamar sebagai penyihir, setan, dan hantu—. Dari situlah kita mendapatkan kebiasaan mengenakan kostum untuk Halloween.

De druïden geloofden dat aan de vooravond van dit Samhain-festival, de Heer van de Doden de kwade zielen verzamelde die in de afgelopen 12 maanden veroordeeld waren om in dierlijke lichamen te wonen. Zij geloofden dat de sluier tussen deze wereld en de geestenwereld of het hiernamaals was doorbroken en dat geesten, demonen en heksen massaal naar deze wereld kwamen om zich ermee te bemoeien.

Tijdens één nacht per jaar, de vooravond van het Samhain-festival, keerden de geesten van de doden samen met andere geesten terug naar hun oorspronkelijke thuis. Om zichzelf te beschermen of immuun te maken voor demonische aanvallen, vermomden mensen zich als heksen, demonen en geesten. Daar komt de gewoonte vandaan om tijdens Halloween kostuums te dragen.

Mereka juga berusaha mengusir roh jahat dengan mengukir wajah-wajah menakutkan dan aneh di berbagai labu (pumpkin) yang diterangi lilin. Untuk menenangkan roh jahat mereka menawarkan berbagai macam makanan—biasanya buah-buahan, sayur-sayuran, dan jenis makanan lainnya. Jika gerombolan setan puas, diyakini mereka akan meninggalkan kita dengan damai. Namun jika mereka tidak puas—jika kita tidak menawarkan camilan atau persembahan kita tidak cukup baik maka hantu akan menipu kita dengan memantrai kita dan membuat kekacauan di rumah kita.

Meskipun asal mulanya menyeramkan, barangkali kita dapat belajar dari bagaimana umat Kristiani mula-mula menanggapi festival Samhain ini. Ketika agama Kristen menyebar ke seluruh Kekaisaran Romawi dan Eropa, banyak orang kafir dan bahkan termasuk Druid ini yang masuk Kristen, tetapi mereka masih tetap sangat percaya takhayul.

Ze probeerden ook boze geesten af te weren door enge en groteske gezichten op verschillende pompoenen met kaarslicht te kerven. Om de boze geesten gunstig te stemmen boden ze een verscheidenheid aan voedsel aan - meestal fruit, groenten en andere soorten voedsel. Als de hordes demonen tevreden waren, geloofde men dat ze ons met rust zouden laten. Maar als ze niet tevreden waren - als we niets lekkers zouden aanbieden of als ons aanbod niet goed genoeg was - dan zouden de geesten ons voor de gek houden door ons te betoveren en een ravage aan te richten in onze huizen.

Ondanks de griezelige oorsprong kunnen we misschien leren van hoe de vroege christenen reageerden op dit Samhain-festival. Toen het christendom zich door het Romeinse Rijk en Europa verspreidde, bekeerden veel heidenen, waaronder zelfs deze druïden, zich tot het christendom, maar ze bleven nog steeds erg bijgelovig.

Saat itu mereka tidak memiliki Alkitab dan kebanyakan dari mereka buta huruf. Jadi, tanpa pendidikan yang layak, banyak dari orang-orang yang baru percaya ini membawa serta takhayul lama mereka ke dalam gereja—termasuk kepercayaan mereka pada hantu dan setan.

Untuk membangun perayaan tandingan dan mendidik umat baru dengan lebih baik, gereja menetapkan tanggal 1 November sebagai Hari Semua Orang Kudus (All Saints Day). Daripada takut akan serangan roh-roh jahat yang telah dikutuk sepanjang tahun tersebut, orang-orang Kristen pada Hari Semua Orang Kudus diajak untuk merayakan dan menghormati semua orang suci, atau para martir, yang telah meninggal pada tahun itu.

In die tijd hadden ze geen Bijbel en de meesten van hen waren analfabeet. Dus zonder goed onderwijs brachten veel van deze nieuwe gelovigen hun oude bijgeloof mee naar de kerk, inclusief hun geloof in geesten en demonen.

Om een tegenviering in te stellen en de nieuwe gelovigen beter te onderwijzen, wees de kerk 1 november aan als Allerheiligen. In plaats van bang te zijn voor de aanvallen van kwade geesten die in de loop van het jaar vervloekt zijn, werden christenen op Allerheiligen uitgenodigd om alle heiligen, of martelaren, die in de loop van het jaar gestorven zijn, te vieren en te eren.

Kebaktian yang diadakan pada malam sebelum Hari Semua Orang Kudus disebut All Hallowmas. Dan tanggal 31 Oktober sendiri dikenal dengan sebutan All Hallow E'en (Halloween). Secara harfiah, kata Halloween berarti Malam Suci atau Malam Kudus. Jadi, All Hallowmas Eve adalah upaya Kekristenan untuk menghadapi tradisi hantu dengan kebenaran Injil! Demikianlah perayaan Halowen dari sudut pandang sejarahnya.

Untuk melengkapinya, sekarang mari kita melihat perayaan Halloween dari perspektif Alkitab atau Biblika. Tentu saja, kita tidak dapat mencari kata "Halloween" dalam sebuah Konkordansi Alkitab dan berharap menemukan referensi Kitab Suci mengenai kata tersebut, namun ada satu bagian Kitab Suci yang sangat relevan dengan subjek tersebut, yakni perikop Roma 14:1-9.

Diensten die in de nacht voor Allerheiligen werden gehouden, werden Allerheiligen genoemd. En 31 oktober zelf staat bekend als All Hallow E'en (Halloween). Letterlijk betekent het woord Halloween Heilige Nacht of Heilige Nacht. All Hallowmas Eve is dus de poging van het christendom om spookachtige tradities te confronteren met de waarheid van het evangelie! Dat is de viering van Halloween vanuit een historisch perspectief.

Laten we nu, om het compleet te maken, de viering van Halloween vanuit Bijbels perspectief bekijken. Natuurlijk kunnen we het woord "Halloween" niet opzoeken in een Bijbelconcordantie en verwachten dat we Schriftverwijzingen naar het woord zullen vinden, maar er is één Schriftpassage die zeer relevant is voor dit onderwerp, namelijk de passage van Romeinen 14:1-9.

Dalam ayat 1, dikatakan, "Terimalah ke dalam kelompokmu seseorang yang lemah imannya, tanpa mempercakapkan pendapatnya". Mengapa Rasul Paulus menuliskan kalimat tersebut? Pada waktu itu, ada orang di jemaat Roma yang percaya bahwa memakan semua jenis makanan adalah hal yang benar. Namun ada pula yang percaya bahwa yang benar adalah makan sayur saja.

Perbedaan pendapat ini rupanya menimbulkan ketegangan dan saling menghakimi. Masing masing merasa diri paling benar dan lebih beriman. Karena itu Paulus menasehati, bahwa Orang yang makan makanan apa pun tidak boleh menolak orang yang hanya makan sayur. Dan orang yang makan sayur saja tidak boleh menganggap orang yang makan semua makanan itu salah, karena Allah telah menerima orang itu.

In vers 1 staat: "*Aanvaard degenen die zwak staan in het geloof, ontvang hen zonder hun opvattingen te bestrijden*". Waarom schreef de apostel Paulus deze woorden? In die tijd waren er mensen in de kerk van Rome die geloofden dat het goed was om allerlei soorten voedsel te eten. Maar er waren anderen die geloofden dat het goed was om alleen groenten te eten.

Dit meningsverschil leidde blijkbaar tot spanningen en wederzijdse oordelen. Elk van hen vond dat zij het meest rechtvaardig en gelovig waren. Paulus adviseerde daarom dat iemand die alle voedsel eet, iemand die alleen groenten eet niet moet afwijzen. En degene die alleen groenten eet, moet degene die alle voedsel eet niet verkeerd vinden, omdat God hem heeft geaccepteerd.

Dalam ayat 4, dikatakan apakah hak kita untuk menghakimi pelayan atau hamba orang lain? Sang Tuan dari hamba itu lah yang berhak memutuskan apakah hambanya baik-baik saja atau tidak. Rasul Paulus dalam perikop ini sebenarnya membahas dua isu spesifik yang relevan dengan perayaan Halloween, yakni daging yang telah dikorbankan untuk dewa-dewa kafir dan mengenai hari raya.

Masalah pertama, ada banyak orang Kristen baru pada waktu itu, yang membawa kepercayaan lama mereka yang berupa takhayul ketika mereka menjadi Kristen. Beberapa orang, yang telah berpindah agama, meskipun telah menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, masih percaya pada dewa-dewa mitologi Romawi dan Yunani. Oleh karena itu, mereka menolak memakan daging apapun yang telah dipersembahkan kepada dewa-dewa tersebut karena mereka melihatnya sebagai bentuk pemujaan terhadap dewa-dewa mereka yang dulu

In vers 4 staat: *“Wie bent u dat u een oordeel velt over de dienaar van een ander? Of het wel of niet goed is wat hij doet, bepaalt alleen zijn eigen heer – en hij zal het goed blijven doen, want de Heer heeft de macht hem te laten volharden “*. De apostel Paulus behandelt in deze passage twee specifieke kwesties die relevant zijn voor de viering van Halloween, namelijk vlees dat aan heidense goden is geofferd en het feest.

De eerste kwestie is dat er in die tijd veel nieuwe christenen waren, die hun oude bijgelovige overtuigingen meebrachten toen ze christen werden. Sommige bekeerlingen geloofden, ondanks dat ze Jezus Christus als Heer en Redder hadden geaccepteerd, nog steeds in de goden van de Romeinse en Griekse mythologie. Daarom weigerden ze vlees te eten dat aan deze goden was geofferd, omdat ze het zagen als een vorm van aanbidding van hun vroegere goden.



Namun pada waktu itu ada umat Kristiani lainnya, yang dapat dikatakan lebih dewasa dalam iman, menyadari bahwa dewa-dewa seperti Zeus atau Hermes atau Athena hanyalah mitos dan dongeng. Oleh karena itu, bagi mereka, tidak mempunyai masalah memakan daging yang telah dikorbankan kepada dewa-dewa tersebut.

Masalah yang kedua, ada sebagian umat Kristiani ingin merayakan hari-hari atau hari libur khusus, seperti Paskah atau Hanukah atau perayaan Yahudi lainnya, sementara umat Kristiani lainnya percaya bahwa setiap hari adalah sama dan tidak perlu merayakan hari libur atau hari suci kecuali Tuhan secara khusus memerintahkan kita untuk melakukannya.

Maar in die tijd waren er andere christenen, die meer volgroeid waren in hun geloof, die zich realiseerden dat goden als Zeus of Hermes of Athena slechts mythen en fabels waren. Daarom was het voor hen geen probleem om vlees te eten dat aan deze goden was geofferd.

Het tweede probleem is dat sommige christenen speciale dagen of feestdagen willen vieren, zoals Pasen of Chanoeka of andere joodse feesten, terwijl andere christenen geloven dat elke dag hetzelfde is en dat het niet nodig is om feestdagen of heilige dagen te vieren, tenzij God ons dat specifiek opdraagt.

Dalam konteks inilah Paulus dalam ayat 7 berkata kepada semua orang Kristen pada waktu itu, "Sebab tidak ada seorangpun di antara kita yang hidup untuk dirinya, dan tidak ada seorang pun yang mati untuk dirinya sendiri. Dengan kata lain, sebagai orang Kristen kita hidup dalam persekutuan, dan harus memelihara persekutuan itu. Sebagaimana terjemahan The Living Bible yang mengatakan "Saling sambutlah dengan hangat satu sama lain ke dalam gereja, sama seperti Kristus menyambut kamu dengan hangat; maka Allah akan dimuliakan" (TLB).

Saudara-saudara, dari kedua masalah yang terjadi dalam jemaat Roma, kita dapat melihat persepektif Alkitab yang dapat menolong kita bersikap terhadap kontroversi-kontroversi sekitar perayaan Halloween.

Halloween adalah hari libur atau hari suci yang pernah didedikasikan untuk dewa kafir. Ada orang yang berpendapat bahwa hantu itu tidak ada dan tidak memiliki masalah untuk berpartisipasi dalam perayaan Halloween. Namun ada orang yang berpendapat lain, mereka yang percaya bahwa asal muasal Halloween yang meragukan dan menjadikannya sesuatu yang tidak boleh dilakukan oleh umat Kristen.

Het is in deze context dat Paulus in vers 7 tegen alle christenen in die tijd zegt: "*Niemand van ons leeft voor zichzelf, en niemand van ons sterft voor zichzelf*". Met andere woorden, als christenen leven we in gemeenschap en moeten we die gemeenschap onderhouden. Zoals The Living Bible vertaling zegt: "Verwelkom elkaar hartelijk in de gemeente, zoals Christus jullie hartelijk heeft verwelkomd; dan zal God verheerlijkt worden" (TLB).

Broeders en zusters, uit de twee problemen die zich voordeden in de kerk van Rome kunnen we een bijbels perspectief zien dat ons kan helpen om te gaan met de controverses rond de viering van Halloween.

Halloween is een feestdag of heilige dag die ooit gewijd was aan heidense goden. Sommige mensen beweren dat geesten niet bestaan en vinden het geen probleem om deel te nemen aan de viering van Halloween. Er zijn echter anderen die geloven dat de dubieuze oorsprong van Halloween het tot iets maakt dat Christenen niet zouden moeten doen.

Jadi kita dapat menafsirkan apa yang dikatakan Paulus dalam perikop ini: jika perayaan halloween itu mengganggu hati nurani Anda, maka jangan ikut serta merayakannya; sebaliknya, jika Anda merayakan Halloween dengan cara yang menghormati dan memuliakan Tuhan—seperti yang dilakukan umat Kristen mula-mula, dan bukan hanya sekedar untuk permainan dan kesenangan pribadi, maka lakukanlah! Tetapi ingat bahwa yang penting apa pun yang kita lakukan, untuk kemuliaan Tuhan bukan untuk kesenangan pribadi.

Saudara-saudara, ada baiknya juga kita mengingat bahwa perayaan Natal dan Paskah yang kita umat kristiani rayakan juga berasal dari festival pagan yang penuh nafsu. Namun hal ini tidak menghalangi umat Kristiani untuk memikat orang khususnya anak-anak mereka dengan cerita tentang Sinterklas atau Kelinci Paskah. Mengapa? Karena perayaan-perayaan tersebut telah diberi isi yang baru untuk menyampaikan kasih Kristus kepada dunia ini. Perayaan Halloween sebenarnya tidak berbeda.

We kunnen dus interpreteren wat Paulus zegt in deze passage: als de Halloweenfeesten je geweten dwarszitten, doe er dan niet aan mee; aan de andere kant, als je Halloween viert op een manier die God eert en verheerlijkt - zoals de vroege christenen deden, en niet alleen voor de lol en spelletjes, ga er dan voor! Maar onthoud dat het belangrijkste is dat wat we ook doen, we het doen tot eer van God, niet voor persoonlijk genot.

Broeders en zusters, het is ook goed om te onthouden dat de kerst- en paasvieringen die wij christenen vieren ook voortkomen uit wellustige heidense feesten. Maar dit weerhoudt christenen er niet van om mensen, vooral hun kinderen, te verleiden met verhalen over de Sinterklaas of de Paashaas. Waarom? Omdat deze feesten een nieuwe inhoud hebben gekregen om de liefde van Christus aan de wereld over te brengen. Halloweenvieringen zijn niet anders.

Sebagaimana juga dalam Khotbah di Bukit, Yesus berkata, "Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di surga" (Mat. 5:16). Kita dipanggil untuk menjadi terang melalui apa pun yang kita lakukan. Termasuk menerangi budaya-budaya yang ada. Kita dapat melakukan seperti yang dikatakan Richard Niebuhr dalam bukunya "Christ and Culture" mengenai perjumpaan antara Injil dengan budaya.

Niebuhr mengatakan, Yang harus kita usahakan sebagai orang percaya bukan hanya mengikuti adat melainkan mentransformasi adat atau budaya dengan Injil. (Christ transforms Culture). Misalnya, yang menjadi focus Halloween adalah roh-roh jahat dan kematian itu sendiri.

Net als in de Bergrede zei Jezus: "Laat uw licht zo schijnen voor de mensen, dat zij uw goede werken zien en uw Vader in de hemel verheerlijken" (Matteüs 5:16). We zijn geroepen om een licht te zijn door alles wat we doen. Dit houdt ook in dat we de bestaande culturen moeten verlichten. We kunnen doen wat Richard Niebuhr zegt in zijn boek "Christus en Cultuur" over de ontmoeting tussen het evangelie en de cultuur.

Niebuhr zegt: Wat wij als gelovigen moeten proberen te doen, is niet alleen de gewoonten volgen, maar de gewoonten of cultuur transformeren met het evangelie (Christus transformeert cultuur). Bijvoorbeeld, de focus van Halloween ligt op boze geesten en de dood zelf.

Sementara iman Kristiani kita tidak berhenti hanya pada kematian. Yesus memang mati tetapi Ia bangkit kembali sehingga Dia bisa menjadi "Tuhan bagi orang mati dan orang hidup." Kebangkitan Kristus berjalan melampaui kematian. Iman Kristiani kita bisa menerangi perayaan Halloween dengan mengingatkan bahwa di kebangkitan Kristus memberikan kita harapan akan adanya kehidupan setelah kematian. Bagi kita, baik hidup atau mati, kita adalah milik Tuhan (ayat 9)

Dengan keyakinan ini, maka sebenarnya, perayaan Halloween dapat juga dilihat atau dijadikan peluang untuk memperkenalkan Kristus dan kasih-Nya bagi mereka yang belum percaya atau mengenal Kristus. Kita juga bisa mempergunakannya sebagai momen pembelajaran yang penting bagi anak-anak mengenai iman mereka. Sebagian orangtua mengadaptasi perayaan Halloween dengan kostum dan mendekorasi rumah dengan figur-figur yang mengerikan.

Ondertussen houdt ons christelijk geloof niet op bij de dood. Jezus stierf, maar Hij stond weer op zodat Hij "Heer van doden en levenden" kon zijn. De wederopstanding van Christus gaat verder dan de dood. Ons Christelijk geloof kan de viering van Halloween verlichten door ons eraan te herinneren dat de wederopstanding van Christus ons hoop geeft op leven na de dood. Want wij, levend of dood, behoren God toe (vers 9).

Met deze overtuiging kan het Halloweenfeest dus in feite ook gezien of gebruikt worden als een gelegenheid om Christus en Zijn liefde voor te stellen aan hen die Christus nog niet geloven of kennen. We kunnen het ook gebruiken als een belangrijk leermoment voor kinderen over hun geloof. Sommige ouders passen de Halloween viering aan door zich te verkleden in kostuums en het huis te versieren met enge figuren.

Sementara orangtua yang lain mengambil alternative yang berbeda. Misalnya menggunakan moment ini untuk bersaksi mengenai kasih karunia Allah yang menyelamatkan manusia, mengenang martir-martir dan para pahlawan iman. Bahkan ada gereja yang membagikan flyer mengenai kasih Allah.

Saudara-saudara kembali kepada pertanyaan kita di awal, "Bolehkah orang Kristen merayakan Halloween?" Pada intinya entah kita merayakannya atau tidak, yang terpenting hidup kita senantiasa memancarkan terang dan kesaksian bagi orang-orang yang ada di sekitar kita melalui apa yang kita katakan dan lakukan sehingga orang-orang yang belum percaya, boleh mengenal dan mengalami kasih dan anugrah Tuhan dalam hidup mereka. Tuhan memberkati kita semua. AMIN

Andere ouders kiezen een ander alternatief. Bijvoorbeeld door dit moment te gebruiken om te getuigen van Gods reddende genade, door martelaren en helden van het geloof te gedenken. Er zijn zelfs kerken die flyers uitdelen over Gods liefde.

Broeders en zusters, terug naar onze vraag aan het begin: "Mogen christenen Halloween vieren?" Het punt is, of we het nu vieren of niet, het belangrijkste is dat ons leven altijd licht en getuigenis uitstraalt naar de mensen om ons heen door wat we zeggen en doen, zodat ongelovigen Gods liefde en genade in hun leven kunnen kennen en ervaren. God zegene ons allen. AMEN